

UPAYA MENCAPAI KEBAHAGIAAN OLEH REMAJA BROKEN
HOME KELURAHAN PASAR BARU KOTA PADANG PANJANGEfforts to Achieve Happiness by Broken Home Teenagers in
Pasar Baru Village, Padang Panjang City

Muhammad Ikhsan & Budi Santosa

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

muhammadikhsan0301@gmail.com; budisantosapbkftik@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 7, 2024	May 11, 2024	May 14, 2024	May 17, 2024

Abstract

This research is motivated by the existence of children from broken home families where their parents are divorced and the children do not live with both parents. The obligation to support their children is not carried out, these children feel unhappy like other friends who have intact parents. The aim of the research is to determine the efforts to achieve happiness by broken home teenagers in Pasar Baru district, Padang Panjang city. Descriptive qualitative research. Informants or people who act as information providers in this research are broken home teenagers in Pasar Baaru Village, Padang Paanjang City. Data were collected by interviews and then the data were analyzed using qualitative descriptive data analysis techniques and data triangulation, namely by comparing data obtained from observations and interviews. Based on the results of the research, it can be concluded that several efforts were made to achieve happiness by broken home teenagers, namely 1) having good relationships with other people, in this case, broken home teenagers have poor relationships with their parents, which can be seen from the fact that they rarely communicate as they should because their parents have separated. and live far away. 2) involve themselves in all aspects of life (full involvement), knowing that they are not fully involved either in making decisions about themselves, or in situations outside themselves. Teenagers are required to accept everything that has been chosen and arranged by their parents. Teenagers are also not involved in activities in. 3) finding the meaning of life, it is known that no one wants to be born into a disharmonious family. They only hope and aspire to help the mother who raised them.

Keywords: Happiness, Teenagers, Broken Home, Divorce, Parents

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya anak dari keluarga broken home yang mana orang tua mereka bercerai dan anak-anak nya tidak tinggal dengan kedua orang tua. Kewajiban untuk menafkahi anak-anak mereka tidak dilaksanakan, anak-anak tersebut merasa tidak bahagia seperti teman-teman lainnya yang memiliki orang tua yang utuh. Tujuan penelitian yaitu mengetahui upaya mencapai kebahagiaan oleh remaja broken home Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan atau orang yang bertindak sebagai pemberi informasi dalam penelitian ini remaja broken home di Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang. Pengumpulan data dengan wawancara kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif dan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan oleh remaja broken home yaitu 1) menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dalam hal ini remaja broken home memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua yang terlihat pada jarang nya berkomunikasi sebagaimana seharusnya dikarenakan orang tua mereka sudah berpisah dan tinggal berjauhan. 2) melibatkan diri dalam semua aspek kehidupan (keterlibatan penuh), diketahui bahwa mereka tidak terlibat penuh baik dalam pengambilan keputusan terhadap diri mereka, maupun keadaan diluar diri mereka. Remaja diharuskan menerima semua yang sudah dipilihkan dan diatur oleh orang tua. Remaja juga tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di. 3) menemukan makna hidup, diketahui bahwa mereka tidak ada yang menginginkan terlahir dari keluarga yang tidak harmonis. Mereka hanya berharap dan bercita-cita untuk membantu Ibu yang telah membesarkan mereka.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Remaja, Broken Home, Perceraian, Orang Tua

PENDAHULUAN

Setiap individu pasti mengharapakan kebahagiaan dalam hidupnya, bahkan hampir setiap individu mendaambakan kehidupan yang bahagia. Namun, perceraian orang tua dapat berdampak terhadap kebahagiaan remaja. Menurut Seligman kebahagiaan dikenal dalam psikologi positif, namun sampai saat ini masih banyak terdapat perbedaan mengenai bagaimana kebahagiaan bisa terjadi dan apa penyebabnya (Hafiza & Mawarपुरy, 2018).

Kebahagiaan adalah suatu perasaan yang dapat dialami oleh semua orang, namun cara orang memperoleh suatu kebahagiaan tersebut tentu berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang mempersepsikan kebahagiaan tersebut.

Kebahagiaan akan dirasakan semua kalangan usia, terutama bagi remaja. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Rentang usia remaja ini juga dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers & Haditono,

membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Desmita, 2006).

Banyak hal yang terjadi pada usia remaja baik dalam hal positif maupun negatif. Menurut Giyaanti dan Wardani masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup. Namun di sisi lain, banyak remaja yang mengabaikan kesempatannya untuk melakukan hal-hal baik, yang justru remaja melakukan hal sebaliknya, seperti melarikan diri dari rumah, bolos, bermain liar, berkelahi, melakukan hal-hal agresif secara fisik maupun verbal, dan juga merokok, hingga menggunakan zat-zat terlarang (Giyati & Wardani, 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan remaja merupakan kepuasan akan pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan masa depan oleh anak remaja berusia 12-21 tahun.

Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena keluarga adalah kelompok pertama dalam kehidupan manusia. Pada keluarga yang *Broken Home* anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadiannya (Hafiza & Mawarपुरy, 2018).

Broken home adalah gambaran dari keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat (Santrock, 2007).

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Kelurahan pasar Baru Kota Padang Panjang, Peneliti menemukan bahwa ada orang anak dari keluarga broken home yang mana orang tua mereka bercerai dan anak2 tersebut tidak tinggal dengan kedua orang tua. Setelah orang tua mereka bercerai kewajiban untuk menafkahi anak2 tidak dilaksanakan, anak-anak tersebut merasa tidak bahagia seperti teman-teman lainnya yang memiliki orang tua yang utuh. Anak-anak dari keluarga broken home ini tidak bisa bergaul dan menghabiskan waktu sehari-hari seperti anak-anak lainnya yang memiliki orang tua yang utuh. Anak-anak tersebut juga memiliki prestasi yang rendah di sekolah bahkan sering tidak pergi ke sekolah. Peneliti juga menemukan bahwa anak-anak dari keluarga broken home ini tidak lagi memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah karena ingin bekerja membantu perekonomian ibunya, karena

tidak adanya nafkah yang diberikan oleh ayahnya. Bagi mereka sebuah kebahagiaan itu bukan dari materi semata namun mereka lebih menginginkan keluarga yang utuh seperti keluarga yang lain walaupun memiliki hidup yang seadanya. Dan mereka tidak tahu apa itu arti sebenarnya dari kebahagiaan, karena mereka tidak pernah merasakan kebahagiaan itu sendiri, baik itu kebahagiaan batin, fikiran maupun yang lainnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan keejadian yang ada di lapangan saecara sistematis. Informan atau orang yang bertindak sebagai pemberi informasi dalam penelitian ini remaja *broken home* di Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang. Peenulis mengumpulkan data dengan teknik wawancara keemudian data-data yang diperoleh diolah dengan meenggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif dan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

1. Wawancara

Wawancara adaalah kegiatan yang dilaakukan untuk mendapatkan informasi langsung secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual atau kelompok (Seligman, 2005). Wawaancara meerupakan percaakapan dengan maksud teertentu. Percakaaan yang dilakukan oleh dua pihaak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengaajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang membeerikan jawaban atas peertanyaan itu (Suharsimi, 1998; Syofian, 2017).

Adaapun jenis waawancara yang digunaakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara tidak terstruktur dimana peernyataan telah disusun diseesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan dan pelaksanaan wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari.

Pada penelitian ini penulis melaekukan waawancara mendalam kepada informan remaeja *broken home* dan salah satu orang tua remaja broken home.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti (Tulus, 2008). Analisis dokumen biasanyan dilakukan dalam penelitian sejarah dan

harus didukung oleh pengetahuan teoritis yang memadai dari peneliti. Analisis dokumen merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif yang dapat pula dijadikan sebagai pendukung atau penunjang (Sugiyono, 2010; Anas, 2000).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang upaya mencapai kebahagiaan oleh remaja *broken home* di Koto Baru Kota Padang Panjang, Hasil Penelitian menunjukkan bahwa:

1. Upaya pertama yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup adalah dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam hal ini remaja *broken home* memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua yang terlihat pada jarangnyanya berkomunikasi sebagaimana seharusnya dikarenakan orang tua mereka sudah berpisah dan tinggal berjauhan. Mereka hanya berkomunikasi dengan Ibu yang tinggal bersama mereka.
2. Upaya kedua untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan melibatkan diri dalam semua aspek kehidupan (keterlibatan penuh) .Dari 4 orang remaja dari keluarga broken home di Koto Baru Padang Panjang dapat diketahui bahwa mereka tidak terlibat penuh baik dalam pengambilan keputusan terhadap diri mereka, maupun keadaan diluar diri mereka. Remaja diharuskan menerima semua yang sudah dipilihkan dan diatur oleh orang tua. Remaja juga tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah karena merasa itu tidak penting. Tetapi remaja ikut membantu pekerjaan di rumah untuk meringankan beban Ibunya.
3. Upaya ketiga untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menemukan makna hidup. Dari 4 orang remaja dari keluarga broken home di Koto Baru Padang Panjang dapat diketahui bahwa mereka tidak ada yang menginginkan terlahir dari keluarga yang tidak harmonis, mereka berharap bisa memiliki keluarga yang lengkap dengan orang tua yang harmonis. Namun pada kenyataannya mereka ditakdirkan tidak memiliki keluarga yang harmonis. Mereka hanya berharap dan bercita-cita untuk membantu Ibu yang telah membesarkan mereka agar memiliki kehidupan yang lebih baik setelah ditinggal oleh ayah mereka dan bercita-cita untuk membahagiakan Ibu mereka. Bagi mereka kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika melihat Ibu mereka bahagia.

PEMBAHASAN

Kebahagiaan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua individu dalam hidupnya. Namun demikian, hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena masalah demi masalah akan senantiasa datang selama kita masih hidup. Meski kebahagiaan merupakan hal yang ingin diraih dan dirasakan semua individu, termasuk pada anak korban perceraian orangtua, tetapi kebahagiaan sendiri merupakan suatu hal yang sangat sulit didefinisikan dan diraih. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda-beda tentang kebahagiaan. Banyak yang menyatakan bahwa kebahagiaan lebih berpusat pada materi, namun pada kenyataannya pemenuhan materi tidak selamanya menjadi sumber kebahagiaan seseorang.

Kebahagiaan setiap individu tentu mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Kebahagiaan anak yang memiliki orang tua yang masih utuh tentu jelas berbeda dengan kebahagiaan anak yang mengalami korban perceraian orang tua. Anak korban perceraian orang tua tentu hidup dengan perasaan sedih, kecewa, kesepian, menyalahkan diri sendiri, membenci orang tua dan ketidakbahagiaan. Individu yang sudah mendapatkan kebahagiaannya dapat dikatakan bahwa mereka sudah mampu menerima kondisi orang tuanya yang bercerai. Sebaliknya, individu yang masih merasakan ketidakbahagiaan dalam hidupnya menunjukkan bahwa individu belum dapat menerima peristiwa perceraian orang tuanya

Anak akan lebih menyukai orang tuanya yang lengkap. Apabila orang tuanya tidak bercerai, anak akan merasa tenang, nyaman, aman dan akan merasa lebih bahagia. Meskipun kebahagiaan merupakan hal yang sangat ingin dicapai oleh anak korban perceraian, namun dalam kenyataannya pencapaian kebahagiaan bukanlah suatu hal yang mudah. Anak korban perceraian orang tua kerap kali mencari kebahagiaannya dari sosok teman atau pasangannya. Cukup banyak anak yang tidak bahagia karena peristiwa perceraian orang tuanya sehingga mencari cara agar mencapai kebahagiaannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa perceraian dapat membuat kebahagiaan pada anak menjadi rendah.

Kebahagiaan merupakan suatu keadaan dimana individu akan cenderung mengingat peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dan begitupun sebaliknya. Menurut Seligman, kebahagiaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi keuangan, pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, gender, dan agama. Sedangkan faktor internal meliputi kepuasan terhadap masa lalu, optimisme akan masa depan, dan kebahagiaan masa sekarang.

Seseorang yang merasakan kebahagiaan dalam hidupnya adalah seseorang yang mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, memiliki tujuan dalam hidupnya, selalu berpikir positif, dan mampu bangkit dari keterpurukan atau kesedihan (Seligman, 2005).

Banyak orang menganggap bahwa kebahagiaan berhubungan dengan materi. Semakin banyak uang yang dimiliki, maka individu akan semakin bahagia. Namun, kebahagiaan bukan selalu tentang materi, melainkan ketika tercapainya kepuasan diri akan suatu pencapaian diri. Kunci kebahagiaan adalah menerima realita, yakin bahwa peristiwa buruk hanya terjadi sementara, dan mensyukuri apa yang telah kita terima sampai saat ini. Namun hal ini tidak berlaku bagi anak korban perceraian. Bahkan peristiwa perceraian yang dialaminya sejak mereka memasuki remaja tidak dapat membuat mereka merasakan kebahagiaan sampai mereka memasuki masa dewasa awal. Seharusnya mereka yang sudah mengalami peristiwa perceraian kurang lebih 10 tahun sebelumnya sudah dapat menerima keadaan dan situasi, tetapi masih banyak anak korban perceraian orangtua yang sudah memasuki dewasa awal belum menemukan kebahagiaannya.

Ketidakbahagiaan pada anak korban perceraian orang tua apabila tidak segera diberikan solusi tentu akan menimbulkan masalah baru. Anak korban perceraian orang tua akan menunjukkan indikasi seperti pesimis, tidak percaya diri, menyalahkan diri sendiri, menghindari situasi yang membuat dirinya tidak nyaman. Kondisi ini yang akan dialami oleh setiap anak dari korban perceraian orang tua yang mengakibatkan anak kesulitan menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa Upaya yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan oleh remaja broken home yaitu pertama dengan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam hal ini remaja broken home memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua yang terlihat pada jaranganya berkomunikasi sebagaimana seharusnya dikarenakan orang tua mereka sudah berpisah dan tinggal berjauhan. Upaya kedua adalah dengan melibatkan diri dalam semua aspek kehidupan (keterlibatan penuh). Diketahui bahwa mereka tidak terlibat penuh baik dalam pengambilan keputusan terhadap diri mereka, maupun keadaan diluar diri mereka. Remaja diharuskan menerima semua yang sudah dipikirkan dan diatur oleh orang tua. Remaja juga tidak terlibat

dalam kegiatan-kegiatan di. Upaya ketiga adalah dengan menemukan makna hidup, diketahui bahwa mereka tidak ada yang menginginkan terlahir dari keluarga yang tidak harmonis. Mereka hanya berharap dan bercita-cita untuk membantu Ibu yang telah membesarkan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S (2000). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Perss
- Hafiza, S & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. Jurnal ilmiah psikologi, vol 5 No 1, 2018: 59-66
- Desmita, D. (2006). *Psikologi Perkembangan* Cetakan ke-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Giyati, G & Wardani, I. R. K. (2016). Ciri-ciri Kepribadian dan Kepatutan Sosial Sebagai Predikor Subjective Well-being (Kesejahteraan Sebyeaktif) pada Remaja Akhir. Jurnal Analitika, Vol. 8, No. 1
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta : Erlangga
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Alih Bahasa: Eva Yulia Nukman. Bandung: Pt. Mizan Pustaka
- Suharsimi, A. (1998). *Prosedur Penelitian Pendidikan, dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syofian, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perbitungan Manual dan SPSS)*. Jakarta: Kencana
- Tulus, W. (2008). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press